**Peran Kepemimpinan Kiai dan Pendidikan Karakter :**

**Sebuah Pola Pembentukan Karakter Santri Pesantren *Salafiyyah.***

*Zaini Hafidh*

Universitas Islam Negeri Bandung

*Wawan Kurniawan Sandi*

Universitas Islam Nusantara Bandung

Abstrak : Penelitian ini bertolak dari aktualisasi peran kepemimpinan kiai dalam pendidikan karakter santri di pondok pesantren, yang terdiri dari peran rasionalitas tujuan, spiritual dan interpretasi visi pendidikan di pondok pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kiai dalam pembentukan karakter santri di pesantren Asy-Syifa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan studi dokumentasi, juga analisis data dan uji absah data. hasil penelitian bagaimana kiai berperan sebagai *pathpinding*, *alightning* dan *empowering* dalam proses pembentukan karakter santri, hal tersebut digambarkan dengan bagaimana kiai mengsinergikan visi besar kiai dan pesantren, dengan pembelajaran khas dan kultur pesantren serta pola relasional kiai-santri, santri-kiai dan santri-masyarakat sebagai proses komprehensif pola pendidikan karakter di pondok pesantren Asy-Syifa.

Kata Kunci : Peran Kiai, Pendidikan Karakter.

**PENDAHULUAN**

Mendengar istilah pesantren, siapapun yang pernah bersinggungan dengan realitasnya akan terbawa ke dalam suatu nuansa kehidupan yang dinamis, religius, ilmiah, dan eksotis. Tidak menutup kemungkinan term pesantren akan membawa pada bayangan sebuah tempat menuntut ilmu agama yang ortodoks, statis, tertutup, dan tradisional. Pondok pesantren sebagai lembaga tertua di Indonesia memang senantiasa melestarikan nilai-nilai edukasi berbasis pengajaran tradisional. Pelestarian akan sistem dan metodologi tradisional itulah yang lantas menjadikan pesantren semodel ini disebut sebagai pesantren tradisional (Muhakamurrohman, 2014: 115)

Keberadaan pondok pesantren diperkuat dengan tradisi keilmuan yang integral. Pada dasarnya, integralitas itu dapat dilacak pada pengembangan fiqh dan alat bantunya yang disatukan dengan *fiqh sufistik*. Dengan kata lain yang diutamakan di dunia pesantren bukan hanya pada pengalaman hukum atau akhlak tapi juga penekanan pengertian tentang kehidupan dan hakikat manusia serta kehidupan masyarakat (A’la, 2006: 18)

Pesantren merupakan salah satu bentuk sistem pendidikan agama (Islam). Pesantren merupakan cikal bakal pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, dimana bisa dirunut kembali sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban *dakwah Islamiyah*, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da’i (Hastuti, 2012: 30)

Pesantren adalah sebuah kawasan yang khas yang ciri-cirinya tidak dimiliki oleh kawasan yang lain. Karenanya tidak berlebihan jika Abdurrahman wahid menyebut sebagai sub-kultur tersendiri. Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren secara tradisional yang menjadikannya khas adalah kiai, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab- kitab (Dhofier, 2011: 44-60).

Pondok pesantren tidak pernah bisa terlepas dari sosok kiai sebagai elemen esensial serta variabel inti pondok pesantren, penetapan visi besar serta orientasi pondok pesantren dalam berbagai hal adalah menjadi wewenang kiai sebagai pimpinan pesantren (*power and authority)*. Sebutan kyai yang ditujukan kepada mereka yang mengerti agama, tanpa memilik lembaga pondok pesantren atau tidak menetap dan mengajar di pondok pesantren (Sukamto, 1999: 85). Kyai Merupakan Pendiri sebuah pesantren akan hidup berinteraksi dengan masyarakat sekitar dan masyarakat pun merasa memilikinya (Mahmud, 2011: 288).

Seorang kyai yang sering kita jumpai di pesantren merupakan pendiri, pemilik, pengasuh, pimpinan, guru tertinggi, dan komando tertinggi (*sole determinant*) pesantren, pengayom santri, dan masyarakat sekitarnya serta konsultan agama (Mugits, 2008: 146). Dalam tradisi pesantren, tenaga pendidik itu berada dalam otoritas kyai. Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pondok pesantren. Kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren (Dhofier, 2003: 155)

Peran penting kyai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren berarti dia merupakan unsur yang paling esensial. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta keterampilan kiai (Hasbullah, 1999: 144). Kepemimpinan strategik pengasuh pesantren juga di tunjukan oleh kemampuan kiai menetapkan prioritas isu-isu strategis, pengasuh pesantren harus aktif menyimak perkembangan global sehingga mampu mengidentifikasi segala macam hal (Hafidh, 2017: 117)

Sebagai seorang pemimpin di ondok pesantren, segala kebijakan organisasi ada di tangan kiai sebagai pemegang otoritas tertinggi di pesantren. Maka dari pada itu peran pemimpin yang dijalankan terbagi menjadi peran yang satu sama lain saling berkaitan, sebagaimana yang dipaparkan oleh Rivai dan Mulyadi (2011: 155) membagi peran kepemimpinan menjadi tiga bagian :

1. *Pathpinding* (pencari alur); peran untuk menentukan visi dan misi yang pasti
2. *Aligning* (penyelaras); peran untuk memastikan bahwa struktur, system, dan proses operasional organisasi memberikan dukungan pada pencapaian visi dan misi
3. *Empowering* (pemberdaya); peran untuk mengggerakan semangat dalam diri orang-orang dalam mengungkapkan bakat, kecerdikan, dan kreativitas laten untuk mampu mengerjakan apa pun dan konsisten dengan prisip-prinsip yang disepakati

Kepemimpinan di pesantren identik dengan gejala *gestalt*, mengingat di balik yang tampak dari luar terdapat keunikan-keunikan lain yang tidak nampak. Dari sejumlah pandangan ahli nampak bahwa terdapat banyak pendekatan untuk memahami kepemimpinan tergantung perpektif apa yang digunakan. Misalnya, penggunaan wewenang (Dublin), tugas mengarahkan (Fiedler), mempengaruhi aktifitas (Stogdil) dan membuatk aktivitas bermakna (Pondy), (Masyud, 2003: 24)

Tokoh sentral dalam kehidupan sekolah asrama adalah Kyai atau pengasuh. Kyai adalah penjaga nilai-nilai dan mentransformasikan nilai menjadi santri serta komandan tinggi yang mendefinisikan kebijakan (Muflih, dkk, 2014: 34). Kreativitas berpikir kepemimpinan pondok pesantren lebih cenderung pada kiai sebagai figur sentral. Oleh sebab itu, diperlukan kesadaran khusus bagi kiai untuk dapat menerima dan menerapkan berbagai gagasan yang mampu membawa pondok pesantren ke arah yang lebih baik. Kreativitas berpikir dan sikap inovatif kiai sebetulnya tidak terlepas dari beberapa faktor, di antaranya visi dan misi kiai itu sendiri (Anwar, 2010: 226)

Dalam tradisi pesantren, selain diajarkan mengaji dan mengkaji ilmu agama, para santri diajarkan pula mengamalkan serta bertanggung jawab atas apa yang telah dipelajari. Pesantren juga mengajarkan nilai-nilai kesederhanaan, kemandirian, semangat kerja sama, solidaritas, dan keikhlasan (Muhakamurrohman, 2014: 110). Pola serta sistem pedidikan agama yang selama ini dikembangkan oleh pesantren, hendaknya diarahkan untuk menanamkan keharuan emosional keagamaan, kebiasan-kebiasaan berprilaku yang baik, dan juga sikap-sikap terpuji dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, sehingga anak didik memiliki kemampuan menggunakan agama sebagai sistem makna untuk mendefinisikan setiap keadaan dari sudut refleksi iman dan pengetahuannya (Anwar, 2010: 225)

Karakter adalah suatu hal yang unik hanya ada pada individual atau pun pada suatu kelompok, bangsa. Karakter merupakan landasan dari kesadaran budaya, kecerdasan budaya dan merupakan pula perekat budaya. Sedangkan nilai dari sebuah karakter digali dan dikembangkan melalui budaya masyarakat itu sendiri. Terdapat empat modal strategis yaitu sumber daya manusia, modal cultural, modal kelembagaan, serta sumber daya pengetahuan. Keempat modal tersebut penting bagi penciptaan pola pikir yang memiliki keunggulan kompetitif sebagai suatu bangsa (Mansur, 2011:27).

Pondok pesantren tentunya memiliki falsafah hidup yang menjadi acuan santri selama mengabdikan diri di satu pesantren dan menjadi pijakan pesantren dalam pengembangan karakter santrinya, falsafah itu antara lain yang lebih dikenal dengan panca jiwa santri (Depag, 2003: 12) Keikhlasan, Kesederhanaan, Kemandirian, Ukhuwah Islamiyah dan Kebebasan dalam menentukan lapangan perjuangan dan kehidupan. Dan pesantren juga melakukan proses dalam rangka implementasi pendidikan karakter di pondok pesantren antara lain , Sulhan (2010) mengemukakan tentang beberapa langkah yang dapat dikembangkan oleh pesantren  dalam melakukan proses pembentukankarakter pada santri. Adapun langkah tersebut adalah sebagai berikut: *pertama :* Memasukan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran dengan cara *kedua :* Membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah/pesantren dan *ketiga* Pemantauan secara *kontinue*. Pemantauan secara kontinyu merupakan wujud dari pelaksanaan pembangunan karakter.

Pendidikan di pesantren mencakup seluruh aspek yang terdapat dalam diri santri, pengembangan aspek individu secara total baik IQ, SQ dan EQ menjadi visi besar pesantren yang di implementasikan dalam sistem pendidikan yang dijalankan oleh pesantren sebagai proses konfehensif dalam pembinaan santri.

**METODOLOGI PENELITIAN**

Sebagai langkah sistematis untuk membahas tentang Peran Kiai dan Pendidikan Karakter : Sebuah Pola Pembentukan Karakter Santri Pesantren *Salafiyyah*, peneliti akan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Studi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah yang memiliki karakteristik penelitian kualitatif sebagaimana disampaikan oleh Moleong (1) mempunyai latar belakang alamiah atau *natural setting;* (2) manusia sebagai alat atau instrument penelitian dapat lebih adaptable; (3) menggunaka metode kualitatif; (4) analisis data secara induktif; (5) teori dasar (*grounded theory)* melalui analisis secara induktif; (6) laporan bersifat deskriptif; (7) lebih mementingkan proses dari pada hasil; (8) adanya “batas” yang ditentukan oleh fokus penelitian; (9) adanya kriteria khusu untuk keabsahan data; (10) disain penelitian bersifat sementara; (11) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama antara peneliti dengan responden dan nara sumber (Moleong, 2007: 107)

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *kualitatif,* yaitu data *deskriptif* berupa kata- kata tertulis atau arti orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, yang berkaitan dengan latar alamiah dan peran kepemimpinan kiai dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Qur’an Asy-Syifa Cicalengka Bandung. Secara relative ada pula data kuantitatif terkait data subyek penelitian dan sarana sebagai data pelengkap. Disamping lokasi penelitian, sumber data ini juga mencakup *key informan* yang diharapkan dapat memberikan keterangan tentang situasi dan kondisi Pondok Pesantren Al-Qur’an Asy-Syifa secara akurat dengan mewawancarai kiai sebagai Pimpinan Pesantren sebagai *key informan*., ustadz/ustadzah, santri, alumni, dan masyarakat dilingkungan pondok pesantren, atau bisa disebut sebagai *snow ball process*.

 Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan menganalisis dokumen. Sedangkan instrumen pengumpulan data antara lain berupa catatan lapangan penelitian, kamera dan alat perekam. Analisis data dilakukan dengan Unitisasi data (reduksi dan kategorisasi data), Mengkoding data yang didapat, menelaah kembali seluruh kategori, melengkapi data-data yang telah terkumpul untuk ditelaah dan dianalisis.

 Penafsiran data**,** dilakukan dengan cara memberi penafsiran-penafsiran logis dan empiris berdasarkan data yang terkumpul selama penelitian. Tujuan yang akan dicapai dalam penafsiran data ialah deskripsi semata-mata tentang peran kepemimpinan kiai dalam pembentukan karakter santri. Sedangkan uji absah data dilakukan dengan cara triangulasi, ketekunan pengamatan, perpanjang keikutsertaan, kecukupan referensi, analisis teman sejawat, dan lain-lain.

**PEMBAHASAN**

1. **Pondok Pesantren Al-Quran Asy-Syifa**

Pondok Pesantren Al-Qur’an Asy-Syifa merupakan salah satu pondok pesantren tertua di wilayah bandung timur, tepatnya di daerah kecamatan Cicalengkan. Pesantren Asy-Syifa merupakan pesantren yang masih menjaga tradisi lama yang menjadi ciri khas dari pesantren ini, pesantren ini bercorak *salafiyyah* (sebutan bagi pesantren tradisional yang pola pendidikannya tidak terintegrasi dengan pendidikan formal).

Pesantren Asy-Syifa didirikan pertama kali oleh Alm. KH. Hasanudin bin Alhafi sekitar tahun 1970an, dan saat ini Pesantren Asy-Syifa dipimpin oleh generasi kedua tepatnya oleh KH. Ujang Hidayat, sejak pertama kali berdiri hingga saat ini corak pesantren tidak berubah dan tetap konsisten menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam, tempat transmisi budaya Islam dan tempat kaderisasi ulama.

Visi dan Misi pesantren Al-Quran Asy-Syifa adalah menjadi tempat bagi santri untuk belajar Al-Quran dan menjadi mereka berkahlak Qurani. Sedangkan misi nya adalah pesantren agar bisa menjadi wadah untuk mempelajari Al-Quran. Memupuk santri agar berkakhlak karimah dan ini sejalan dengan visi yang terdapat dalam plang pesantren Al-Quran Asy-Syifa yaitu *“lita’limi fi ulumil Quran”* memepelajari ilmu Quran (Wawancara dengan KH. Ujang Hidayat ; 10 Agustus 2018)

Pesantren ini juga menekankan pada tercapainya pendidikan yang menjadi sebuah ilmu bagi para santrinya yang di ikuti pula dengan tercapainya sebuah akhlak yang baik yang tertanam pada diri santrinya, yang mana akhlak dan ilmu mempunyai keterkaitan yang erat. Hal ini di maksudkan untuk menjawab semua tantangan zaman yang mana ilmu saja tidak cukup dan harus di barengi juga dengan akhlak yang baik pula atau akhlakul karimah.

1. Peran Kiai Sebagai Pencari Alur (*Pathfinding*)

Kiai menjadi aktor dalam upaya pengembangan pesantren khususnya dalam upaya peciptaan visi dan misi pondok pesantren yang konsisten selain dalam upaya pengembangan pendidikan Islam juga dalam pengembangan pendidikan karakter santrinya secara keseluruhan. Visi pesantren pondok pesantren Asy-Syifa sebagai pondok pesantren *salafi* tentunya beorientasi untuk mencetak generasi santri yang memiliki pemahaman tentang Ilmu Islam khususnya Ilmu al-Qur’an , sebagai mana yang di paparkan oleh KH. Ujang Hidayar selaku pimpinan Pondok Pesantren Asy-Syifa :

*“Visi dan Misi pesantren Al-Quran Asy-Syifa adalah menjadi tempat bagi santri untuk belajar Al-Quran dan menjadi mereka berkahlak Qurani. Sedangkan misi nya adalah pesantren agar bisa menjadi wadah untuk mempelajari Al-Quran. Memupuk santri agar berkakhlak karimah dan ini sejalan dengan visi yang terdapat dalam plang pesantren Al-Quran Asy-Syifa yaitu “lita’limi fi ulumil Quran” mempelajari ilmu Quran* ( Wawancara dengan KH. Ujang Hidayat; 1 September 2018)

Visi yang dituangkan oleh kiai sebagai pimpinan pondok pesantren dijadikan orientasi pesantren dalam berbagai kegiatan di pesantren dan filosofi yang dipegang oleh pesantren tentunya memberikan dampak bagi orientasi pesantren dalam melakukan gerak dan program pesantren bagi pendidikan dan pembentukan karakter santri nya. Pembentukan karakter khas pondok pesantren ternyata bisa dijadikan sebuah *role model* bagi pembentukan karakter di lembaga pendidikan lainnya, ada yang unik , khas dan massiv ketika pondok pesantren membentuk karakter santrinya.

Pembentukan karakter santri menjadi fokus pendidikan di pesantren, transformasi karakter santri bisa dilihat di pesantren ini, dan bagaimana pesantren ini menjadikan pembentukan karakter sebagai skala prioritas, sebagai mana yang dikemukakan oleh KH. Ujang Hidayat :

“*Pembentukan karakter santri sejatinya menjadi hal yang sangat penting, pembentukan karakter santri agar menjadi sosok yang soleh dan tawadhu tentunya menjadi hal yang sangat penting, apalah artinya santri itu pintar tapi akhlaknya jelek, karena posisi akhlak ada di atas ilmu”* ( Wawancara dengan KH. Ujang Hidayat; 1 September 2018)

Visi kiai tercipta dari kreativitas pikir pemimpin sebagai refleks profesionalisme dan pengalaman pribadi atau sebagai hasil elaborasi pemikiran mendalam, yaitu berupa ide ideal tentang cita-cita pesantren di masa depan dan orientasi pesantrehadap para unsur yan terlibat di dalamnya juga termasuk para santrinya.

Gambar 1

Peran Kiai Sebagai Pencari Alur dalam Pendidikan Karakter Santri



1. Peran Kiai Sebagai Penyelaras (*Alightning*)

Visi kiai yang tuangkan menjadi visi pesantren berorientasi seluruhnya pada proses pendidikan dan pembentukan karakter santri. Setelah sebelumnya kiai memerankan peranya sebagai *pathfinding* di pesantren dengan tugas untuk membentuk tujuan dan visi pesantren, maka peran kiai sebagai *alightning* adalah sebagai penyelaran dan membentuk sebuah sistem, kultur dan iklim yang mendukung visi kiai dan visi dalam pendidikan dan pembentukan karakter santri.

Pembentukan karakter santri di pondok pesantren selain daripada melalaui proses *knowing* dalm pembelajaran kitab kuning, juga melalui proses pembentukan kultur dan iklim khas pesantren yang menjadi proses lanjutan dalam proses pembentukan karakter santri.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh KH. Ujang Hidayat selaku pimpinan pondok pesantren Asy-syifa:

*“Pembentukan karakter santri menjadi salah satu tugas utama pesantren melalui pembelajaran dan pembentukan kultur pesantren. Di pesantren, pembentukan karakter santri berlangsung selama 24 jam nonstop dimulai dari mereka bangun hingga tidur kembali, karena proses belajar dan kultur pesantren berlangsung terus menerus dan inilah yang sesunggunya manjadi ciri khas dari pesantren.* ( Wawancara dengan KH. Ujang Hidayat; 1 September 2018)

Proses penyelarasan yang dilakukan oleh kiai setelah membangun visi kepesantrenan, kiai kemudia mendesain sebuah struktur, sistem, budaya , iklim serta proses operasional yang mendukung pada penciptaan dan implementasi visi dan misi kiai. Maka disinilah kiai bertugas membentuk sebuah proses pembelajaran, jadwal rutinitas santri, kultur serta iklim khas pesantren sebagai bagian dari proses pembentukan karakter santri.

Pembelajaran di pondok pesantren Al-Qur’an Asy Syifa ini masih menggunakan metode-metode klasik khas pondok pesantren seperti sorogan, bandongan, hafalan, dan nadhaman. Setiap metode yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan dan orientasi pembeajaran itu sendiri. Disinilah kiai menjalankan peran sebagai *alightning* di pondok pesantren, seluruh konten pembelajaran yang diajarkan semuanya diorientasikan selain untuk pembentukan karakter, walaupun banyak kitab yang dipelajari bukan lah kitab akhlah secara spesifik, tapi kiai selalu mengkontekstualkan pembelajaran selain pada pengetahuan kognitif juga sebagai sarana untuk pembentukan karakter santri. Kegiatan keseharian santri di pesantren juga tidak akan pernah terlepas dari nilai-nilai yang santri dapat dari proses pembelajaran bersama kiai dan ustadz. Sehingga internalisasi nilai dan pembentukan karakter santri di pondok pesantren akan lebih mudah terbentuk karena sistem, kultur, iklim dan proses pendidikan disana saling mendukung satu sama lain

Gambar 2

Kiai Sebagai Penyelaras (*Alighting*) Pendidikan Karakter Santri



1. Kiai sebagai Pemberdaya (*Empowering*)

Pendidikan karakter yang di dapat dari proses pembelajaran yang bersumber dari kitab kuning, kemudian diperkuat konstruksi nya melalui proses pemberdayaan yang dilakukan oleh kiai dalam proses keseharian yang ditandai dengan proses pemodelan figur yang dilakukan oleh kiai juga berupa pola interkasional yang positif antar kiai-santri, santri-kiai, maupun santri dengan warga masyarakat sekitar pesantren.

Proses pembentukan karakter santri tidak hanya melalui pendidikan yang berupa kegitan *ngaji* saja, kultur unik yang hanya dimiliki pesantren adalah bagaimana santri hidup dalam lingkungan konservatif yang terdiri element-element penting layakya miniatur kehidupan yang asli dan nyata. Proses pendidikan karakter di pesantren Asy-Syifa tergambar melalui sebuah pola-pola *relational* yang terjalin baik antara kiai-santri, santri-kiai, ustadz-santri maupun santri dengan masyarakat.

Pola relasional antara santri-kiai, kiai-santri bahkan santri dengan santri lagi sejatinya sudah di rumuskan oleh kiai sebagai bagian dari proses pendidikan karakter santri itu sendiri , proses pendidikan karakter tidak cukup hanya melalui pemahaman secara kognitif yang didapat dari proses pembelajaran kitab kuning semata, sebagaimana yang di paparkan oleh Ustadz Rijal Mushaffa :

*“lebih jauh lagi harus ada sebuah pemberdayaan melalui proses pola relational antar sub-sistem pesantren itu sendiri, agar pendidikan karakter bukan hanya jadi sebuah pemahaman kognitif tapi lebih jauh menjadi nilai yang dipegang oleh santri sebagai panduang bersikap* (Wawancara dengan Ustadz Rijal Mushaffa; 10 September 2018)

Ikhlas, tawadhu, sederhana, ukhuwah islamiyah, tanggung jawab, mandiri dan toleransi adalah sebagaian kecil nilai atau karakter yang dikembangkan dalam proses pendidikan pesantren, orientasi pesantren bukan hanya pada penguasaan keilmuan Islam saja, lebih jauh lagi pondok pesantren ingin mencetak santri-santrinya agar bisa menjadi sosok yang soleh. Karena konteks akhlak/karakter menjadi orientasi penting di atas ilmu.

Kultur khas pesantren ini lah yang kelak menjadi bagian penting dari proses pendidikan karakter santri, internalisasi nilai-nilai yang santri dapat dalam proses pembelajaran kitab-kitab kuning kemudia di implementasikan dalam keseharian santri dalam sebuah pola relasi yang terjadi di pesantren. Konsep *sami’na wa’tho’na* yang seolah menjadi *jargon* pesantren yang menjadi ciri pesantren.

Adapun hubungan warga dengan masyarakat sekitar sekali lagi di jelaskan ada yang pro mapun yang kontra, tapi itu tidak dijadikan sebuah permasalahan karena itu merupakan sebuah hal yang biasa, antara santri dan warga sekitar terbina hubungan yang sinergi dan saling melengkapi, dan mereka saling menguntungkan atau symbiosis mutualisme, terbuktu dengan warga-warga yang mendirikan warung makan di sekitaran pesantren dan membuat warung kelontongan, mereka biasa saling menguntungkan, santri membutuhkan mereka, dan mereka juga membutuhkan santri guna memajukan usaha perekonomian mereka.

Dengan pola seperti ini, diyakini pula akan memunculkan sikap mental positif dalam diri santri sehingga akan membentuk sebuah sikap kolektivitas yang menjadi dasar terwujudnya *culture value system* (sistem nilai budaya). Yaitu suatu rangkaian dari konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari seluruh santri, mengenai tidak saja apa yang dianggap penting dan berharga, tetapi juga mengenai apa yang dianggap remeh dan tak berharga dalam hidup

Gambar 3

Kiai sebagai Pemberdaya (*Empowering*) dalam Pendidikan Karakter



**SIMPULAN**

Kiai tentunya menjadi faktor penentu keberhasilan pengembangan pondok pesantren, kiai hari ini harus bisa menjadi *agen of change* ditandai bahwa kiai harus bisa mentransformasi pola kepemimpinannya, Kiai sebagai *pathpinding*/pencari alur, yang mana Kiai sebagai figur sentral pesantren bertugas untuk membangun visi dan misi pesantren serta mendesain konsep pendidikan karakter yang sesuai dengan visi besar pondok pesantren.

Kedua, Kiai sebagai *alightning*/penyelaras, yang mana Kiai membangun orientisi sistem pendidikan khas pesantren sebagi bagian dari implementasi visi besar di pondok pesantren dalam dan dalam rangka pembentukan karakter santri. Ketiga, Kiai sebagai *empowering*/pemberdaya, yang mana Kiai berperan sebagai penguat/penggerak dari proses pendidikan karakter santri di pesantren ini. Hal ini ditandai bagaimana kiai membangun kultur pendidikan pesantren setelah tahapan *knowing* dan *acting* melalui proses pemberdayaan santri di pesantren, porses ini terdiri dari *relational process* yang intens antara Kiai-Santri, Santri-Kiai, Santri-Masyarakat, sehingga santri bisa menerapkan pola pendidikan karakter secara konferhensif dimulai proses *knowing, acting* hingga *habitual*.

**REFERENSI**

A’la, Abd, 2006. *Pembaharuan Pesantren.* Yogyakarta: Pustaka Pesantren

Anwar, Ali. 2011. *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Anwar, Kasful. 2010. *Kepemimpinan Kiai Pesantren: Studi terhadap Pondok Pesantren di Kota Jambi.* Jurnal *Kontekstualita,* Vol. 25, No. 2, Tahun 2010

Departemen Agama. 2003. *Pola Pembelajaran di Pesantren*

#### Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai.* Jakarta, LP3ES

Hafidh, Zaini. 2017. *Peran Kepemimpinan Kiai dalam Pengembangan Pesantren di Kabupaten Ciamis.* Jurnal Administrasi Pendidikan Vol. 24 No. 2 Tahun 2017.

Hasbullah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia:Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan.* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Hastuti, Nani. 2012. *Perkembangan Pendidikan Pondok Pesantren Wali Barokah Lembaga Dakwah Islam Indonesia.* Universitas Negeri Malang Fakultas Ilmu Sosial. Artikel Online. Diakses 28 Oktober 2016

Mahmud 2011. *Sosiologi Pendidikan*, Bandung : Sahifa

Mansur. 2004. *Moralitas Pesantren: Meneguk Kearifan dari Telaga Kehidupan*, Yogyakarta: Safiria Insania Press

Masyhud, Sulthon dkk. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*, Diva Pustaka : Jakarta.

Moleong, J Lexy. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT RemajaRosda Karya

Muflih, Ahmad. Armanu, Djumahir dan Solimun. 2014. *Leadership Evolution of Salafiyah Boarding School Leader at Lirboyo Kediri*. International Journal of Business and Management Invention ISSN (Online): 2319 – 8028, ISSN (Print): 2319 – 801X www.ijbmi.org Volume 3 Issue 3ǁ March. 2014ǁ PP.34-50

Mughits, Abdul. 2008. *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*, Jakarta: Kencana

Muhakamurrohman, Ahmad. 2014. *Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi. Ibda Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol. 12, No. 2, Juli - Desember 2014

Rodliyah, St. 2014. *Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter ; Studi Kasus di Pondok Pesantren Annuriyyah Kaliwing, Jember*. STAI Jember. Jurnal Cendikia Vol. 12 No. 2, Juli-Desember 2014.

Sukamto. 1999. *Kepemimpinan Kiai dalam pesantren*, Jakarta : LP3S

Sulhan, Mochammad. 2010. *Tafsir Tarbawi*. Modul Bahan Perkuliah. Tidak diterbitkan.

Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi. 2011. *Kepemimpinan dan Budaya Organisasi*, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.